

DESAIN DIKLAT PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN NONFORMAL

Supriyono*

Abstract

Vast development occurs in the domain of Non Formal Education (NFE). It is in regards of educators, and its education personnel. They have to be professional in doing the job. In order to be professional, they have to undergo some preservice training followed by practice teaching. These trainings are vital to educators and educations personnel because trainings would be an opportunity to teach them to be role models, responsible, patient and to have empathy. Trainings consist of foundations of instructions and educational technology, managerial skills and teaching skills related to NFE context.

Keywords: nonformal education, educators, education and training.

PENDAHULUAN

Sebagian orang, termasuk pada beberapa kelompok di kalangan dunia pendidikan beranggapan bahwa pengajaran pada pendidikan luar sekolah, khususnya yang ditujukan untuk pendidikan nonformal sama saja caranya dengan pengajaran yang ditujukan pada anak-anak dan remaja, khususnya yang dilakukan di sekolah. Tulisan berikut ingin memberikan penjelasan (*explanation*) melalui analisis kritis bahwa pengajaran pada pendidikan luar sekolah, berbeda prinsip dan caranya dengan pengajaran yang terjadi di sekolah.

Hal-hal yang ingin ditegaskan melalui tulisan ini adalah: (1) pengajaran pada pendidikan nonformal berbeda dengan pengajaran pada pendidikan formal, (2) tidak semua orang dapat berhasil menjadi pengajar

pada jalur pendidikan nonformal betapapun ia menguasai konten (*subject matter*) yang harus dipelajari peserta didik, (3) ada dasar-dasar atau prinsip pengajaran yang secara khusus harus diterapkan untuk pengajaran pada pendidikan nonformal di samping dapat diterapkannya prinsip pengajaran pada umumnya, dan (4) dibutuhkan sebuah program pendidikan dan pelatihan pra jabatan yang memadai sebelum seseorang memangku tugas sebagai pendidikan dan tenaga kependidikan pendidikan nonformal. Keempat hal tersebut tidak akan dibahas satu-persatu secara terpisah, namun akan dibahas secara simultan sehingga ketiga hal tersebut dapat terjalar secara berkaitan.

PEMBAHASAN

Kepesatan Praktek Pendidikan Nonformal

Secara antropologis dan kesejarahan, aktivitas pendidikan yang dilakukan umat manusia adalah merupakan kegiatan kebudayaan untuk mewariskan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap; khususnya dari generasi terdahulu kepada generasi yang kemudian. Kongkritnya, pendidikan pada awal mulanya adalah upaya pewarisan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari orang tua kepada anak-anak mereka. Pewarisan "budaya" itu tidak saja dimaknai sebagai dari orangtua secara biologis kepada anak-anak mereka, melainkan adalah dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam sebuah komunitas.

Dalam bentuknya yang paling "alamiah dan instinktif" pendidikan itu berkembang dalam masyarakat yang berakar pada tradisi dan agama. Dalam perkembangan selanjutnya, seiring dengan semakin besar tantangan dan tuntutan perubahan di masyarakat, maka pendidikan dilaksanakan dalam bentuk yang lebih sistematis, mulai dari pola menyerahkan anak-anak dari orangtua biologis kepada ahli tertentu untuk diajari/ditulari kemampuan yang bersangkutan sampai dengan model kesekolahan (universitas) yang sangat spesialis. Dengan demikian, kelembagaan pendidikan kesekolahan muncul seiring dengan kebutuhan masyarakat akan layanan pendidikan secara lebih sistematis, terfokus, dan terorganisasi. Sementara itu pendidikan luar sekolah yang masih ada (di luar sistem persekolahan) juga terus berkembang seiring dengan kebutuhan belajar masyarakat dan

*Dosen Universitas Negeri Malang

seiring pula dengan keterbatasan kemampuan sekolah dalam melayani kebutuhan belajar masyarakat.

Praktek pendidikan luar sekolah, di manapun masyarakat itu dan level kebudayaannya, kelembagaan PLS berentang dari yang sangat longgar, terbuka dan tidak terorganisir sampai dengan yang sangat ketat, tertutup, sangat terorganisir. Dalam bentuknya yang sangat terbuka, longgar, dan tidak terorganisir itu misalnya adalah forum belajar melalui magang, nyantrik, ngernet, belajar mandiri melalui sumber-sumber belajar masyarakat; termasuk dalam hal ini adalah praktek pendidikan di dalam keluarga. *Incidental learning atau random learning*, sebagaimana pernah ditulis Apps (1978:60) tidak termasuk dalam klasifikasi ini karena tidak memenuhi karakteristik "kesengajaan" dari proses pendidikan, sebagaimana paradigma Axinn (1979). Dari nirmana kesengajaan niat inilah muncul dua varian pendidikan luar sekolah, yaitu pendidikan in formal dan pendidikan nonformal. Secara sederhana dapat dikatakan, pendidikan informal adalah pendidikan yang tidak didesain secara sengaja oleh subjek sumber belajar untuk tujuan pengubahan perilaku. Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, tersedia dalam hal tujuan, strategi pembelajaran, dan evaluasi dapat dilakukan secara berjenjang atau tidak berjenjang. Oleh karena itu pendidikan nonformal dapat terselenggara secara longgar dalam struktur sistemnya maupun terselenggara secara tertutup, ketat, dan sangat terorganisir.

Dalam bentuknya yang sangat tertutup, ketat, dan sangat terorganisir itu misalnya adalah kursus penjenjangan pegawai, kursus kemiliteran, pendidikan dan pelatihan kader, penataran kedinasan, dan sebagainya. Bahkan beberapa forum belajar pendidikan nonformal ini lebih ketat dari sekolah dalam hal persyaratan input, proses pembelajaran, dan baku mutu output, dan baku mutu pasca pendidikan, misalnya pendidikan kedinasan, pendidikan kejuruan, dan pendidikan penjenjangan.

Dari sisi sasaran didik, pendidikan nonformal memiliki cakupan garapan yang sangat luas serta besar variabilitasnya. Khalayak sasaran yang dilayani pendidikan nonformal terentang seiring dengan kebutuhan belajar manusia untuk belajar sepanjang hayat, sejak anak dini usia sampai dengan orang lanjut usia. Dalam kapasitas inilah pendidikan nonformal dikatakan bersifat *multi audiens*, tidak saja ditinjau dari faktor usia, tetapi juga faktor karakteristik individu dan sosial seperti jenis kelamin dan gender, demografis, geografis, pekerjaan, latar pendidikan formal, dan

sebagainya. Ditinjau dari faktor tujuan belajar/ pendidikan, pendidikan nonformal bertanggung jawab menggapai tujuan-tujuan yang sangat luas, baik jenis, level, maupun cakupannya. Dalam kapasitas inilah muncul ciri pendidikan nonformal yang bersifat *multi purposes*. Sedangkan ditinjau dari faktor agensi atau *provider* (penyedia layanan), pendidikan nonformal memiliki variabilitas agensi yang besar dan beragam, baik yang berada di bawah koordinasi pemerintah, swasta, LSM, atau masyarakat luas lainnya. Dalam kapasitas inilah pendidikan nonformal bersifat *multi agencies*.

Kelahiran jalur pendidikan nonformal dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan bangsa Indonesia akan layanan pendidikan yang lengkap pada jalur non konvensional (di luar sistem persekolahan). Apabila diletakkan Proklamasi Kemerdekaan RI sebagai titik mula sejarah bangsa Indonesia, maka dapat dikatakan bahwa kelahiran institusi pendidikan nonformal adalah untuk memenuhi tuntutan tersedianya layanan pendidikan warga negara di luar sistem sekolah. Dengan keterbatasan daya jangkau sekolah dan keketatan prasyarat input maupun proses pendidikan di persekolahan, maka kehadiran pendidikan nonformal sebagai sebuah institusi adalah sebuah keniscayaan.

Secara politis dan yuridis formal, kedudukan pendidikan nonformal sebagai pranata didukung oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 13 ayat (1) dalam undang-undang tersebut mengatakan bahwa jalur pendidikan di Indonesia terdiri atas pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Selanjutnya pada pasal 26 (ayat 1) disebutkan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat [ayat (1)].

Peserta didik pendidikan nonformal adalah warga masyarakat yang tidak pernah sekolah, putus sekolah, anak usia dini, dan pencari kerja yang perlu bekal keterampilan dan mereka yang ingin meningkatkan kemampuan/keterampilan profesionalnya untuk meningkatkan kualitas hidupnya di masa depan. Pendidikan nonformal dapat dibagi menjadi tiga komponen pendidikan yang integral yaitu: pertama, pendidikan keaksaraan (*literacy*) yaitu komponen pendidikan nonformal yang berfungsi memberikan pengetahuan dasar 'baca tulis, hitung dan pengetahuan

dasar. kedua, pendidikan dasar (*basic education*), yaitu komponen pendidikan luar sekolah yang berfungsi untuk memberikan pendidikan setara dengan pendidikan dasar (SD dan SLTP), ketiga, pendidikan berkelanjutan (*continuing education*) yaitu komponen pendidikan nonformal yang bertujuan untuk memberikan pendidikan lanjutan seperti keterampilan bermata pencaharian, keterampilan profesional, kemampuan dan keterampilan hidup lainnya dilaksanakan melalui kursus-kursus dan pelatihan keterampilan usaha, termasuk kemampuan yang setara dengan Sekolah Menengah Lanjutan Atas (SLTA), pendidikan bagi anak usia dini agar pada usia sekolah ada kesiapan masuk sekolah, pendidikan perempuan dan masyarakat yang terbelakang baik dari segi pendidikan dan ekonomi.

Dalam khasanah kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (Ditjen PLSP), sebuah direktorat jenderal pada Departemen Pendidikan Nasional, PLS bertujuan untuk (1) melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya, (2) membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi, (3) memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah (Ditjen PLSP, 2003; Jalal, 2004).

Kepesatan praktek dan kebutuhan belajar pendidikan nonformal ini merupakan konsekuensi tak terelakkan dari pesatnya gerakan pembangunan, modernisasi, industrialisasi, dan teknologi informasi yang selama ini berlangsung di Indonesia. Pendidikan jalur sekolah, jelas memiliki keterbatasan untuk dapat memenuhi semua kebutuhan layanan pendidikan/ pembelajaran itu seiring konsep *life long education* dan *life long learning*.

Pendidik dan Tenaga Kependidikan PNF

Seiring dengan maraknya praktek dan luasnya garapan pendidikan nonformal muncul pula orang-orang (individu atau populasi) yang memilih jalan hidup atau karena dorongan situasi bekerja sebagai tenaga pendidik pada jalur pendidikan nonformal. Sebutan, status, peran, dan fungsi tenaga kependidikan

pendidikan nonformal ini sangat beragam. Sebutan bagi jabatan mereka juga bermacam-macam sesuai dengan *setting* tempat di mana dia bertugas. Ada yang disebut pamong belajar, tutor, fasilitator, widyaiswara, nara sumber, penatar, pelatih, manggala, juru penerang, penyuluh lapangan, kader penggerak, kontak (tani), pendamping, mentor, instruktur, pembina, supervisor, dan sebagainya. Pada sisi lain, dengan tugas yang berbeda terdapat pengelola, perancang, penyelia, evaluator, penguji, dan peneliti di bidang PLS. Bahkan telah terdapat pula organisasi atau asosiasi yang merupakan himpunan/perkumpulan orang-orang yang memiliki bidang pekerjaan sejenis semacam HPPLSM (Himpunan Penyelenggara Pendidikan Luar Sekolah yang diselenggarakan Masyarakat), Paguyuban/Forum Tutor, Forum Pamong Belajar, HIMPAUDI (Himpunan

Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini), dan sebagainya.

Memang tiap-tiap sebutan jabatan itu tidak memiliki makna dan bidang tugas yang sama, pun juga tidak sama dalam hal keluasan cakupan tugas kependidikannya. Ada jabatan itu yang tugasnya melulu memerintah (instruktif) layaknya komandan pasukan militer kepada anak buahnya, tetapi ada pula yang tugasnya tercampur dengan tugas

kepemimpinan, keteladanan, dan advokasi (pendampingan) layaknya pendamping bagi pecandu narkoba atau pendidik anak jalanan (*street children educator*). Untuk jenis yang kedua ini tugasnya di samping tugas kependidikan (membimbing, melatih, mengajar) juga tugas memimpin, pendamping, penyelia, konsultan, dan bahkan sebagai sahabat, mungkin juga sebagai patron (atasan) dari sasaran didik yang dibina. Secara ontologis ada sebagian orang yang menjalani pekerjaan sebagai pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan nonformal (selanjutnya disebut PTK PNF).

Secara konvensional dalam aktivitas pengajaran atau pembelajaran, ada dua pihak yang akan saling berinteraksi, yaitu pihak "pengajar" dan pihak "pelajar". Pihak pengajar biasa pula disebut dengan istilah guru, tutor, instruktur, pelatih, narasumber, tentor, pembimbing, permagang, dosen, atau widyaiswara. Sedangkan pihak pelajar biasa pula disebut dengan istilah murid, siswa, peserta didik, mentor, kursister, petatar, pemagang, taruna, kader, bimbingan, klien, mahasiswa, dan sebagainya. Istilah mana yang tepat

Kepesatan praktek dan kebutuhan belajar pendidikan nonformal merupakan konsekuensi tak terelakkan dari pesatnya gerakan pembangunan, modernisasi, industrialisasi, dan teknologi informasi yang selama ini berlangsung di Indonesia.

digunakan untuk sebuah program pembelajaran, pendidikan, atau latihan; bergantung pada jenis dan karakteristik program tersebut. Bila aktivitas itu bersifat formal (sekolah) maka istilah yang tepat adalah guru dan murid/siswa; bila berupa aktivitas penataran maka akan ada penatar dan petatar, bila aktivitas pembelajaran berupa pelatihan, maka istilah pelatih/instruktur dan peserta latihan, bila kuliah di perguruan tinggi tepat digunakan dosen dan mahasiswa, bila berupa kursus yang tepat adalah tutor dan *kursister*; dan seterusnya.

Pamong belajar adalah sebutan resmi bagi tenaga fungsional kependidikan di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional yang ditugaskan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), UPT (unit pelaksanaan teknis) Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB), dan Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (BPPLSP).

Sebutan pamong belajar muncul dari orientasi (tolehan) konsep belajar-mengajar yang berpusat pada warga belajar atau peserta didik. Sebagai pamong belajar, tenaga kependidikan PLS ini mempunyai tanggung jawab menyediakan suatu pola kegiatan belajar, di mana tenaga kependidikan mempunyai dua peran utama yaitu sebagai warga kelompok

belajar (bagian dari populasi sasaran didik) dan sebagai pemimpin kelompok belajar (sebagai patron populasi peserta didik). Tugas pamong belajar sebagai anggota kelompok belajar adalah membangun motivasi belajar seiring dengan prinsip "*ing madya mangun karsa*", sedangkan peran pamong belajar sebagai pemimpin kelompok adalah memberikan motivasi, dorongan, dan suri tauladan sehingga menumbuhkan partisipasi belajar yang maksimal pada diri sasaran didik. Tugas jabatan kependidikan sebagaimana dijalankan oleh Pamong Belajar ini sering juga disebut sebagai *fasilitator* (sebagaimana ditulis oleh Cross, 1986; Freire, 1972). Sedangkan Rogers (1994) menyebutnya sebagai *guru (teacher)*.

Dalam menjalankan tugas serta konteks situasi pembelajaran yang dihadapi tugas fasilitator adalah "dekat" atau mirip dengan tugas pamong belajar, tetapi memiliki makna yang sedikit berbeda. Perbedaan itu terletak pada posisi yang bersangkutan terhadap warga belajar. Pamong belajar adalah bagian dari kelompok belajar, sedangkan fasilitator adalah "*out group*", meskipun keduanya pada saat tertentu memiliki tugas

sebagai melayani/menyiapkan kepentingan belajar warga belajar sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Tugas kependidikan sebagaimana dijalankan oleh pamong belajar dan fasilitator itu adalah sama seperti yang harus dilakukan oleh agen pembaharu (*change agent*) sebagaimana diperkenalkan oleh Havelock (1986) yaitu sebagai katalisator, sebagai pemberi solusi, sebagai penolong proses, dan sebagai penghubung sumber belajar. Sedangkan sumber belajar bermakna sebagai orang berkeahlian (tertentu) yang diharapkan dapat menularkan, mentransfer, atau mengajarkan kemampuan yang dimiliki kepada warga belajar.

Tutor adalah sebutan bagi tenaga fungsional kependidikan di luar sekolah yang bertugas membimbing dan mengajar warga belajar dengan *subject matter* (mata pelajaran) tertentu. Menurut arti

harfiahnya, sebagai kata benda (*noun*) "tutor" berarti guru yang mengajar di rumah, guru yang mengajar sekelompok murid di perguruan tinggi atau universitas. Bahkan "tutor" dapat pula berarti buku tentang satu mata pelajaran tertentu. Sebagai kata kerja (*verb*) "*tutored*" berarti mengajar, mencari nafkah sebagai tutor. Arti lainnya adalah menerima pelajaran seorang guru privat (Salim,

1996:2135). Dengan demikian sebagai jabatan, makna tutor sama dengan nara sumber, namun memiliki tingkat keahlian yang lebih baik, yaitu tutor harus mengerti dan menguasai metodologi pembelajaran/pengajaran (didaktik dan metodik pengajaran). Dalam hal ini kemampuan didaktik dan metodik pengajaran itu biasanya didapat dari pelatihan atau penataran. Bagi program Paket A, Paket B, dan Paket C pengajarnya disebut tutor. Sebelum bertugas biasanya mereka menjalani pelatihan atau penataran tutor, meskipun banyak juga orang yang bertugas sebagai tutor tanpa didahului pelatihan pendahuluan (*preservice training*) berupa penataran/pelatihan itu.

Adapun pelatih, widyaiswara, penatar, tentor, instruktur, pembina, dan supervisor adalah pendidik pada jalur pendidikan nonformal dengan tugas membimbing, melatih, dan atau mengajar peserta didik dengan kemampuan-kemampuan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) sebagaimana yang dimiliki oleh pengajar itu. Munculnya sebutan pelatih, widyaiswara, penatar, tentor, instruktur, pembina, dan supervisor berpijak dari tolehan proses pembelajaran

Sebutan, status, peran, dan fungsi pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan nonformal sangat beragam serta sebutan bagi jabatan mereka juga bermacam-macam sesuai dengan *setting* tempat dia bertugas.

yang bersifat sebagai transfer, menularkan kemampuan dari sumber belajar kepada pebelajar. Dengan asumsi ini maka sumber belajar dianggap lebih senior, lebih berpengalaman, dan lebih mampu daripada si pebelajar dalam isi pelajaran yang dilatihkan/diajarkan. Sedangkan penyuluh lapangan, kader, kontak tani, dan juru penerang adalah sumber belajar yang ditempatkan atau menempatkan diri sebagai anggota populasi peserta didik dengan asumsi para penyuluh lapangan, kader, kontak tani, dan juru penerang memiliki tingkat ke-*cosmopolit*-an yang lebih baik dalam sistem sosialnya. Satu hal yang perlu dicatat, orang dengan jabatan kader dan kontak tani berasal dari populasi pebelajar, sedangkan juru penerang dan penyuluh berasal dari luar sistem sosial (populasi pebelajar).

Pre Servis Training PTK PNF

Pertanyaan yang terkait dengan ketenagaan pendidikan nonformal yang demikian variatif ini adalah perlukah setiap pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan nonformal (PTK PNF) itu menjalani pendidikan profesional sebelum bertugas sehingga mengetahui rasional, prosedur, strategi, metode dan teknik pembelajaran/pendidikan pada latar pendidikan nonformal yang baik dan benar? Jawaban atas pertanyaan penting ini tentu saja sangat beragam dan bergantung pada siapa yang memberi jawaban, apa kepentingannya, dan seberapa keluasan dan kedalaman pengetahuannya tentang dunia pendidikan. Dalam kapasitas ini jawaban paling bijak adalah "perlu bagi tenaga kependidikan PLS, seberapa pun tingkat tanggung jawabnya, menjalani pendidikan pendahuluan atau preservice training sebelum bertugas di lapangan".

Kegunaan *preservice training* tenaga kependidikan pendidikan nonformal yaitu mendapatkan kemampuan mengajar/membelajarkan orang lain pada seting pendidikan nonformal secara baik, benar, efektif, dan efisien. Bagi tenaga keguruan di sekolah formal, sudah jelas jalur pendidikannya yaitu melalui lembaga pendidikan tenaga keguruan mulai dari jenjang diploma sampai dengan sarjana, dan bahkan pasca sarjana. Sedangkan pada jalur pendidikan nonformal pendidikan tenaga kependidikannya belum/tidak terstrukturkan sedemikian *rigid*. Sesuai dengan sifat pendidikan nonformal yang luwes, pada beberapa forum belajar tertentu tenaga pengajarnya besar peluangnya untuk tidak perlu/membutuhkan program *preservice* kependidikan, seperti pada forum magang dan beberapa forum pembelajaran *indigeneous* (alamiah, asli, natural).

Sebenarnya secara naluriah dan alamiah setiap orang pasti sudah bisa mengajar, karena pada dasarnya

setiap orang adalah pengajar, minimal bagi diri sendiri, anak-anak mereka, keluarga mereka atau bahkan bagi orang lain. Bagi orang-orang yang pernah sekolah, dengan sendirinya akan bisa pula mengajar orang lain dengan cara menirukan cara-cara mengajar dari guru mereka sebagaimana mereka pernah mengalaminya di sekolah.

Tetapi perlu diketahui dan disadari bahwa mengajar dengan cara menirukan cara-cara orang lain mengajar, yaitu para guru itu, belum tentu bisa berhasil atau bahkan dapat membahayakan perkembangan tubuh dan jiwa para siswa. Setiap perbuatan yang ditujukan untuk pendidikan atau pengajaran selalu harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu, khususnya pertimbangan filosofi, psikologi, antropologi, teknologi, sosiologi dan nilai-nilai normatif kependidikan. Seorang pengajar harus tahu secara pasti bagaimana memulai pengajaran, bagaimana menggunakan bahasa dan alat komunikasi yang benar, kapan harus membuat ilustrasi dan contoh, kapan harus turun tangan memberikan bimbingan, kapan harus berkata keras, kapan harus berkata dengan lembut, bagaimana menggunakan alat/media belajar, bagaimana mengevaluasi hasil belajar, dan sebagainya. Perbuatan mengajar bukanlah perbuatan yang bisa/boleh dilakukan secara sembarang saja. Perbuatan mengajar perlu memperhatikan kaidah-kaidah, norma, prinsip, dan aturan-aturan tertentu yang telah dikembangkan para ahli pendidikan.

Sebagaimana terjadi pada dunia kedokteran dan medis, pada dunia pendidikan dapat juga terjadi "mal-praktek" pendidikan yaitu praktek pengajaran/pembelajaran yang bisa berakibat rusaknya perkembangan/pertumbuhan fisik dan kejiwaan siswa peserta didik. Misalnya saja karena gurunya sering marah-marah, senantiasa memberikan kritik tanpa memberikan jalan keluar; maka menyebabkan tumbuhnya pribadi siswa yang menderita "*inferiority complex*" yaitu perasaan rendah diri yang kronis. Contoh lain, karena pembimbing klinik (*Clinic Instructure*) di rumah sakit pendidikan kurang benar cara menyampaikan pesan dan arahan praktek klinik, misalnya dengan cara membentak-bentak; menjadikan siswa perawat senantiasa menjadi peragu, takut salah, dan selalu tergesa-gesa dalam menangani pekerjaan tindakan klinik.

Itulah sebabnya bagi seorang calon pendidik pendidikan nonformal yang akan terlibat dalam aktivitas pembelajaran bagi siswa di instalasi-instalasi pendidikan dan latihan, maka perlu terlebih dahulu melaksanakan pendidikan *preservice training* yang

dilengkapi dengan latihan mengajar (membelajarkan). Dalam bahasa pendidikan keguruan simulasi praktek mengajar ini biasa disebut sebagai *Micro Teaching*. Secara sederhana dapatlah diutarakan butir-butir kegunaan program pendidikan dan pelatihan (Diklat) bagi calon PTK PNF adalah:

1. Untuk melatih diri untuk menghayati perannya sebagai pendidik/pengajar yang penuh tanggung jawab keteladanan, moralitas, empati, kesabaran dan ketelatenan. PTK PNF akan menghadapi pelajar yang bervariasi karakteristik pribadi, aspirasi, dan kebudayaannya. Peserta didik adalah subjek yang masih memerlukan banyak pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman nyata. Oleh karena itu pada diri warga belajar perlu diasumsikan banyak potensi, pengalaman, dan aspirasi; namun pada sisi lain masih pula banyak kekurangan (kebutuhan belajar) yang harus diisi dan dilengkapi melalui pembelajaran. Untuk itu PTK PNF perlu memiliki sikap-sikap, keterampilan, dan pengetahuan sebagai pendidik tersebut.
2. Melatih diri untuk menggunakan alat-alat pendidikan yaitu perintah dan larangan, serta hukuman dan ganjaran beserta alat pendidikan yang lain secara tepat. Perintah, larangan, ganjaran, dan hukuman yang diberikan pada latar pendidikan jelas berbeda cara dan maknanya dibanding penggunaannya dalam latar yang lain. Termasuk dalam hal ini adalah melatih menggunakan dan/atau membuat alat-alat pelajaran dan materi belajar yang dibutuhkan.
3. Menjaga diri dari perbuatan mengajar/membelajarkan secara salah atau *mal* praktek pendidikan. Dengan terlebih dahulu melakukan pendidikan latihan pendahuluan (*preservice training*), maka kesalahan pengajaran-pembelajaran yang mungkin dilakukan masih bisa diperbaiki dan dibetulkan karena di situ ada pembimbing, dan siswa yang diajarpun bukan siswa yang sebenarnya melainkan adalah teman-temannya sendiri. Dengan melakukan praktek mengajar (termasuk dalam hal ini adalah mengembangkan rancangan program, bahan dan material belajar, media dan alat pelajaran, program evaluasi, dan sebagainya) maka kekeliruan pengajaran/pembelajaran yang dilakukan seorang pendidikan PLS dapat dieleminasi.

4. Program *preservice training* bagi PTK PNF juga berguna untuk menjaga keselamatan, kemuliaan dan kehormatan diri. Bagi orang beragama, mengajar adalah perbuatan ibadah yang berdimensi ukhrowi (akhirat), disamping juga berdimensi duniawi. Dengan berlatih praktek mengajar maka resiko buruk yang mungkin dilakukan dengan melakukan dosa dan kesalahan bisa dieleminasi, misalnya mengajar dengan tidak ikhlas, mengajar dengan semaunya atau asal-asalan, dan mengajar secara salah. Apabila seorang tenaga kependidikan PLS melakukan perbuatan pembelajaran secara sembarangan atau tidak sungguh-sungguh maka ia telah tidak menghormati dirinya sendiri, amanahnya, maupun tugasnya.

... setiap awak sistem PNF, baik pada tataran pengembang ide, perancang konsep, manajer, pelaksana/pelatih, evaluator, maupun personel pendukung latihan perlu mendapatkan pendidikan yang bersifat *preservice training* memadai tentang PTK PNF itu sendiri.

Bagi kepentingan kehidupan berbangsa dan bernegara, program Diklat PTK PNF berguna untuk menjaga segenap warga negara dari praktek pendidik dan tenaga kependidikan serta praktek pendidikan yang tidak bermutu, dan dalam upaya membangun terbentuknya sistem pendidikan nasional yang baik dan tangguh.

Secara empiris-praktikal PTK PNF juga berjenjang-jenjang tingkat tanggung jawabnya. Dengan demikian kiranya juga berjenjang-jenjang tingkat profesionalismenya. Sebagaimana halnya tenaga dokter dan profesi kedokteran yang sudah semikian rigid strukturnya, juga memiliki jenjang mulai dari tenaga paramedis berkeahlian ahli madya sampai dengan dokter spesialis (dan super spesialis). Pada latar pendidikan nonformal ada PTK PNF yang tugasnya sekedar menunjukkan sebuah kemampuan metode kerja yang dia miliki untuk ditiru oleh warga belajar. Dia sama sekali tidak bertanggung jawab apakah metode kerja yang ditunjukkan benar secara *ergonomic*, secara psikologis, etika moral, etika sosial, atau pun hukum. Pada sisi lain ada pula PTK PNF yang harus penuh pertimbangan menerapkan sebuah strategi pendidikan, di mana tindakan mendidik yang diterapkannya harus berlandaskan pada akar teori kependidikan, psikologi, sosiologi, atau filsafat tertentu.

Program Diklat PTK PNF

Bagi Departemen Pendidikan Nasional, khususnya Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Dijen PMPTK), lebih khusus lagi Direktorat PTK PNF, kebutuhan akan

Diklat PTK PNF yang sistematis dan fungsional sangat besar terutama terkait dengan kepentingan menjaga tingkat produktivitas dan memenangkan diri dalam setiap persaingan global, seiring dengan perubahan konstelasi lingkungan strategis negara. Bangsa yang tidak/kurang dapat menyelenggarakan pemutakhiran kemampuan sumber daya manusia, maka lambat laun (bahkan bisa terjadi dengan sangat cepat) akan ketinggalan dengan negara-negara lain kompetitornya yang lebih peka terhadap kebutuhan pendidikan dan pelatihan dengan baik. Pada sisi lain, pelatihan pada perusahaan sangat dibutuhkan pula dalam rangka menjaga ketersediaan sumber daya manusia PTK PNF yang terampil yang sesuai dengan setiap spesifikasi pekerjaan PNF. Secara alamiah maupun atas kesengajaan, pasti akan terjadi mutasi pendidik dan tenaga kependidikan, baik karena faktor pensiun, promosi, demosi, ataupun pindah tugas. Pada pos-pos pekerjaan tertentu yang ditinggalkan PTK PNF lama harus segera diisi oleh yang baru yang memiliki kesesuaian spesifikasi kompetensi keterampilan dengan jenis pekerjaan yang lowong itu. Untuk kepentingan-kepentingan yang demikian itu maka dibutuhkan adanya program Diklat PTK PNF yang sistematis, baik yang bersifat *preservice*, *inservice*, *on-job training*, maupun model-model pelatihan lainnya.

Agar bisa menjalankan program pelatihan sesuai nilai-nilai pendidikan, di mana proses serta produk pelatihan bisa dipertanggungjawabkan secara moral maupun profesional, maka setiap awak sistem PNF, baik pada tataran pengembang ide, perancang konsep, manajer, pelaksana/pelatih, evaluator, maupun personel pendukung latihan perlu mendapatkan pendidikan yang bersifat *preservice training* memadai tentang PTK PNF itu sendiri. Berdasarkan pemikiran tersebut maka perlu disiapkan sebuah program Diklat *preservice* bagi calon-calon manajer dan pelatih yang akan menerjunkan diri pada dunia pelatihan. Dalam hal ini Direktorat PTK PNF Ditjen PMPTK harus ikut bertanggung jawab untuk memfasilitasi menyelenggarakan program pendidikan *preservice* bagi calon-calon PTK PNF tersebut.

Berbagai komponen ide tentang desain umum program Diklat PTK PNF sebagaimana yang dibutuhkan tersebut, kurang lebih adalah sebagai deskripsi berikut ini.

Komponen Program Diklat PTK PNF (Sebuah Pragagasan)

1. Tujuan Umum

Tujuan umum program Diklat PTK PNF adalah menghasilkan tenaga-tenaga terampil yang mampu

menjadi pendidik dan tenaga kependidikan PNF dengan menguasai konsep, teori, dan teknologi PNF serta trampil menerapkannya pada berbagai jenis dan tingkat program pendidikan nonformal pada badan-badan atau instalasi pendidikan-pendidikan nonformal di berbagai instansi pemerintah, swasta, atau badan usaha.

2. Tujuan Khusus

Setelah mengikuti program Diklat PTK PNF, para peserta diharapkan:

- a. Mampu bertindak sebagai fasilitator belajar (*learning facilitator*) program pendidikan nonformal dengan tugas-tugas: mengidentifikasi kebutuhan dan sumber belajar, merancang satuan acara pembelajaran, menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang relevan, menggunakan alat dan media pembelajaran, membangun suasana belajar yang kondusif, melaksanakan interaksi pembelajaran yang efektif, dan melakukan evaluasi program dan hasil belajar; serta menguasai konsep-konsep, teori, dan prinsip pembelajaran pendidikan nonformal beserta terampil menerapkannya.
- b. Mampu bertindak sebagai perancang (*programmer*) program pendidikan nonformal dengan tugas-tugas: mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan belajar, menggali dan menganalisis sumber-sumber pendukung dan penghambat program pendidikan nonformal, merencanakan desain program pendidikan nonformal, merancang strategi penyelenggaraan pendidikan nonformal, menyusun desain evaluasi program dan evaluasi hasil belajar pada pendidikan nonformal, melatih dan menyiapkan PTK PNF, dan meramalkan kebutuhan-kebutuhan belajar masa depan; serta dengan menguasai landasan-landasan berpikir tentang pendidikan, pendidikan nonformal, pelatihan, psikologi belajar, pedagogi dan andragogi, serta menguasai konteks-konteks sosial budaya dan implikasinya terhadap pendidikan nonformal.
- c. Mampu bertindak sebagai pengelola (*manager*) satuan pendidikan nonformal dengan tugas-tugas: merancang dan mengembangkan program pendidikan nonformal, mengorganisir program pendidikan nonformal, memfasilitasi program pendidikan nonformal, melaksanakan dan mengendalikan program pendidikan nonformal, mengevaluasi program pendidikan nonformal; serta dengan menguasai konsep atau landasan

berpikir tentang pendidikan, pendidikan nonformal, pengembangan sumber daya manusia, dan psikologi pembelajaran.

3. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum program pendidikan profesional ini terdiri dari lima komponen yaitu: landasan

kependidikan, landasan profesi PTK PNF, kemampuan dasar pengelolaan pengajaran dan pelatihan, kemampuan profesional PTK PNF, serta program pengalaman lapangan. Struktur program belajar kurang lebih adalah seperti tertera dalam tabel pada halaman berikut.

Tabel Struktur program belajar Diklat PTK PNF

No	KOMPONEN	NAMA MATA LATIHAN	BOBOT
1	Landasan Kependidikan	Pengantar Teori-teori Belajar dan Pendidikan	2
2		Konsep Dasar Pendidikan dan Pembelajaran	2
3		Perkembangan Peserta Didik dan Implikasi Pembelajarannya -Psikologi Orang Dewasa -Psikologi Anak dan Remaja	2
4		Pendidikan dan Belajar Seumur Hidup	2
5	Landasan PNF	Konsep Dasar PNF	2
6		Makna dan Tujuan PNF	2
7		Peran dan Tugas PTK PNF	2
8		Penelitian dan Pengembangan PNF	2
9	Manajemen PNF	Merencanakan Program PNF	3
10		Tugas dan Fungsi Manajemen PNF	2
11		Analisis Tugas dan Identifikasi Kebutuhan Belajar PNF	3
12		Menyusun Rencana Pelajaran	3
13		Merancang Tata Ruang dan Perlengkapan Belajar	2
14		Mengorganisasikan Pelaksanaan Pembelajaran	2
15		Mengevaluasi Program dan Hasil Belajar	2
16	Kemampuan Mendidik dan Tenaga Kependidikan	Alat dan Media Belajar serta Penggunaannya	2
17		Prinsip-prinsip Penentuan Metode Belajar	2
18		Metode-metode Pembelajaran PNF	4

Deskripsi Mata Latihan

Adapun deskripsi dari masing-masing mata latihan tersebut di atas adalah sebagai berikut.

Pengantar Teori-teori Belajar dan Pendidikan

Melakukan kajian dan analisis untuk mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap hakekat manusia dan pengembangannya, pengertian dan unsur-unsur pendidikan, landasan dan azas-azas pendidikan serta penerapannya, masyarakat masa depan; lingkungan pendidikan, aliran-aliran pendidikan, sistem pendidikan nasional, dan berbagai kasus dan praktek pendidikan dan pembelajaran berdasarkan berbagai aliran filsafat, konteks waktu dan tempat, dan relasinya dengan program pelatihan; dikaitkan dengan konsep manusia tentang dirinya, organisasi, masyarakat dan dunia global.

Konsep Dasar Pendidikan Nonformal

Melakukan kajian dan analisis terhadap berbagai teori, konsep, dan praktek pendidikan berdasarkan berbagai aliran filsafat pendidikan, teori pendidikan, dan relasinya dengan program PNF; disertai dengan contoh-contoh kasus dikaitkan dengan konsep PNF, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan organisasi, dan pembangunan.

Perkembangan Peserta Didik dan Implikasi Pembelajarannya

Melakukan kajian dan analisis terhadap karakteristik dan perbedaan individu peserta didik pada usia dini dan usia dewasa, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangannya; dikaitkan dengan dengan program pendidikan nonformal, serta prinsip-prinsip pembelajarannya.

Pendidikan dan Belajar Seumur Hidup

Melakukan kajian dan analisis terhadap konsep/prinsip pendidikan seumur hidup dan belajar seumur hidup; serta relasinya dengan program pelatihan, pengembangan sumber daya manusia, pengelolaan dan pengembangan perusahaan; disertai implikasi dan contoh-contoh kasus secara kontekstual.

Rasional Penyelenggaraan PNF

Melakukan kajian dan analisis terhadap kebutuhan dan relevansi PNF terhadap sustainabilitas dan pengembangan produktivitas masyarakat, organisasi/perusahaan, pengembangan sumber daya manusia pada tingkat pelaksana maupun pada tingkat manajerial; manfaat PNF bagi pembangunan masyarakat, SDM, organisasi/perusahaan, bagi promosi sumber daya manusia disertai dengan contoh-contoh kasus dikaitkan konteks-konteks nyata.

Makna dan Tujuan PNF

Melakukan kajian dan analisis terhadap faktor-faktor yang mendorong munculnya kebutuhan program PNF pada level individual, kelompok, organisasi, perusahaan, dan bangsa; berbagai maksud dan tujuan PNF dan agensi PNF; disertai dengan contoh-contoh kasus terkait dengan konteks-konteks nyata dalam program PNF.

Peran dan Tugas PTK PNF

Melakukan kajian dan analisis terhadap peran dan tugas PTK PNF dalam berbagai aliran dan paradigma pendidikan, *kontinum perenialisme-konstruktivisme*, *kontinum kognitivisme-cibernetik*, *kontinum konformisme-developmentalisme*, *kontinum konservatifisme*, *liberalisme*, *kontinum fundamentalisme*, *anarkhisme*, dikaitkan dengan problematika yang dihadapi dan berbagai alternatif pemecahan dan pengembangannya dalam konteks PNF.

Penelitian dan Pengembangan PNF

Melakukan kajian dan analisis terhadap hakekat, jenis, prosedur penelitian, teknik sampling, dan pelaksanaan penelitian terkait dengan PNF dan pengembangan program-programnya.

Perencanaan Program PNF

Melakukan kajian dan analisis terhadap berbagai model pendekatan perencanaan PNF, hakekat sistem PNF, model-model disain pembelajaran, pengembangan, ujicoba, dan revisi desain pembelajaran.

Tugas dan Fungsi Manajemen Pelatihan

Melakukan kajian dan analisis terhadap tugas dan fungsi manajemen (*planning, organizing, staffing,*

directing, controlling, and reporting) dalam konteks program PNF pada masyarakat, perusahaan-perusahaan atau organisasi; baik pada satuan-satuan lembaga pemerintah, LSM dan masyarakat atau pun pada satuan-satuan program PNF.

Analisis Tugas dan Identifikasi Kebutuhan PNF

Melakukan kajian dan analisis terhadap kebutuhan dan daya dukung (sumber daya) PNF, khususnya ditekankan pada teknik-teknik operasional pengukuran kebutuhan belajar secara cepat dan partisipatif; hubungan pengukuran kebutuhan belajar dengan perencanaan dan evaluasi program PNF.

Menyusun Rencana Pelajaran

Melakukan kajian dan analisis tentang konsep dasar bahan ajar, menganalisis komponen pembelajaran, memahami pendekatan pengembangan bahan ajar, memilih dan menata topik-topik bahasan, mengembangkan bahan ajar dan media pelajaran, melakukan elaborasi, dan membuat panduan pembelajaran (*session guide*).

Merancang Tata Ruang dan Perlengkapan Belajar

Melakukan kajian dan analisis kebutuhan, alat dan media, dan tata ruang pembelajaran, baik untuk kepentingan seremonial, untuk setiap sesi pembelajaran, praktikum, dan praktek pengalaman lapangan sesuai dengan strategi, prosedur, dan skenario pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

Mengorganisasikan Tata Laksana Pembelajaran

Melakukan kajian, analisis, dan praktek pengaturan dan pembentuk organisasi pembelajaran, komite pengarah, komite penyelenggara, analisis kebutuhan jabatan, *job description*, tata aliran kerja, dan mekanisme kontrol pada program PNF.

Mengevaluasi Program dan Hasil Pembelajaran

Melakukan kajian, analisis, dan praktek evaluasi program dan hasil pembelajaran PNF berdasarkan berbagai teori, konsep, dan teknik evaluasi; disertai dengan contoh-contoh kasus dikaitkan konteks-konteks nyata.

Alat dan Media Pembelajaran PNF dan Penggunaannya

Melakukan kajian dan analisis kebutuhan media dan alat dalam pembelajaran PNF, manfaat, jenis-jenis alat dan media, dan berbagai hal terkait dengan pertimbangan-pertimbangan penggunaannya dalam pendidikan dan pembelajaran.

Prinsip-Prinsip Penentuan Metode Pembelajaran

Melakukan kajian dan berbagai strategi dan model Diklat, latar belakang pemilihan metode,

relevansi, keterbatasan, dan kelebihan metode Diklat; prinsip dinamika kelompok untuk efektivitas Diklat; disertai dengan contoh-contoh kasus dan refleksi dikaitkan konteks-konteks nyata.

Metode-metode Pembelajaran dan Penggunaannya

Melakukan kajian, analisis, dan praktek penggunaan metode pembelajaran: ceramah, diskusi, tanya jawab, *brainstorming*, demonstrasi, *role playing*, simulasi, studi kasus, *buzz group*, klinik, in-baskets, *jig-saws*, *fish-bowls*, *games, on the job*, *action mazes*, pengajaran berprograma, dan berbagai teknik *ice breaking*.

4. Nara Sumber

Nara sumber pelatihan ini terdiri dari dua komponen, yaitu komponen akademisi dan peneliti, khususnya dari Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Balai/Badan Penelitian dan Pengembangan PNF, serta komponen Pengambil Kebijakan dan Praktisi PNF, yaitu personel-personel yang karena pengalaman dan kapabilitasnya di bidang PNF kredibel direkrut sebagai nara sumber.

5. Strategi Pembelajaran dan Penyelenggaraan Pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan andragogis dengan orientasi metode belajar pada studi kasus, simulasi, dan praktek. Dalam situasi khusus, maka pembelajaran dapat diselenggarakan dengan sistem berprograma dan belajar jarak jauh.

6. Strategi Penyelenggaraan

Program *preservice* ini dilakukan dengan sistem paket program selama 36 hari kerja efektif atau setara dengan 360 jam pelajaran @50 menit. Program Diklat PTK PNF demikian dapat diselenggarakan dengan dua cara, yaitu para peserta datang ke kota pusat-pusat Diklat atau tim pelatih yang mendatangi kota/tempat dimana para peserta latihan berada dengan catatan segenap lingkungan, alat, media, dan sarana Diklat yang dibutuhkan dapat dipenuhi. Hal-hal teknik penyelenggaraan pendidikan profesional ini perlu dirinci dalam panduan umum.

KESIMPULAN

Program Diklat dalam upaya menyiapkan PTK PNF memiliki karakteristik yang demikian khusus dibanding Diklat untuk menyiapkan PTK PF (Pendidikan Formal). Hal ini disebabkan PTK PNF memiliki variabilitas tugas pokok, peran dan fungsi yang demikian besar, mulai dari PTK PADU, keaksaraan, kesetaraan, kursus, sampai dengan diklat khusus. Variasi itu menjadi lebih besar lagi bila diperhitungkan pula perbedaan karakteristik lapangan tugas PTK PNF di seluruh wilayah Indonesia. Oleh karena itu pengembangan disain program Diklat PTK PNF perlu dirancang secara khusus untuk setiap jenis PTK PNF dan setiap jenis karakter daerah kerja. Oleh karena itu

desentralisasi lembaga Diklat PTK PNF adalah penting untuk diperhatikan.

Dengan adanya sebuah program Diklat *preservice* PTK PNF yang sistematis dan akuntabel maka akan bias bermanfaat dalam menjaga martabat dan kehormatan PTK PNF dari praktek pendidikan dan pembelajaran yang tidak bermutu, pelecehan terhadap profesi PTK PNF, dan sekaligus dapat melindungi masyarakat. Pada sisi lain negara akan mendapatkan korp PTK PNF yang bermutu tinggi dan bersama-sama mampu membangun sistem pendidikan nasional yang kuat dan tangguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Apps, J. W. (1979). *Problems in continuing education*. New York: McGraw Hill, Inc.
- Axinn, N. W. (1976). *Non formal education and rural development: Monograph*. Michigan: Michigan State University.
- Ditjen PLSP. (2003). *Rencana strategis direktorat jenderal pendidikan luar sekolah dan pemuda*. dari <http://www.dikmas.depdiknas.go.id> tanggal 01-03-2004.
- Faure, E., et al. (1972). *Learning to be: The world of education today and tomorrow*. Paris: Unesco.
- Freire, P. (1984). *Pendidikan sebagai praktek pembebasan*. Jakarta: Gramedia.
- Hevelock, R. G., (1975). *The change agent's guide to innovation in education*. New Jersey: Education Technology Publication Englewood Cliffs.
- Jalal, F. (2004). *Kontribusi pendidikan luar sekolah dan pemuda terhadap pembangunan bangsa*.

- Makalah kunci disampaikan pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (Konaspi) V di Surabaya, 6 Oktober 2004.
- Kindervatter, S. (1979). *Nonformal education as an empowering process*. Massachusetts: Center for International Education University of Massachusetts.
- Mestoko, (1986). *Pendidikan nasional dari zaman ke zaman*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rogers, A. (1994). *Teaching adults*. Milton Keynes-Philadelphia: Open University Press.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.